



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

# Asal Nama Desa Tabapadang

**Cerita Rakyat dari Bengkulu**

**Hellen Astria**

Bacaan untuk Remaja  
Setingkat SMP



MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN



# Asal Nama Desa Taba Padang

Cerita Rakyat dari Bengkulu

**Hellen Astria**

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

# Asal Nama Desa Taba Padang

Cerita Rakyat dari Bengkulu

Penulis : Hellen Astria

Penyunting : Suladi

Ilustrator : Maria Martha Parman

Penata Letak: Asep Lukman Arif Hidayat

Diterbitkan pada tahun 2017 oleh

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Jalan Daksinapati Barat IV

Rawamangun

Jakarta Timur

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB

398.209 598 1

AST

a

### Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Astria, Hellen

Asal Nama Desa Taba Padang: Cerita Rakyat dari Bengkulu/ Hellen Astria. Suladi (Penyunting). Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016.  
viii; 57 hlm.; 21 cm.

ISBN : 978-602-437-162-3

1. KESUSASTRAAN RAKYAT-SUMATRA
2. CERITA RAKYAT-BENGKULU

# Sambutan

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas yang ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol, kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat



dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, “Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah”.

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.  
Kepala Badan Pengembangan dan  
Pembinaan Bahasa

# Pengantar

Sejak tahun 2016, Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, melaksanakan kegiatan penyediaan buku bacaan. Ada tiga tujuan penting kegiatan ini, yaitu meningkatkan budaya literasi baca-tulis, meningkatkan kemahiran berbahasa Indonesia, dan mengenalkan kebinekaan Indonesia kepada peserta didik di sekolah dan warga masyarakat Indonesia.

Untuk tahun 2016, kegiatan penyediaan buku ini dilakukan dengan menulis ulang dan menerbitkan cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia yang pernah ditulis oleh sejumlah peneliti dan penyuluh bahasa di Badan Bahasa. Tulis-ulang dan penerbitan kembali buku-buku cerita rakyat ini melalui dua tahap penting. Pertama, penilaian kualitas bahasa dan cerita, penyuntingan, ilustrasi, dan pengatakan. Ini dilakukan oleh satu tim yang dibentuk oleh Badan Bahasa yang terdiri atas ahli bahasa, sastrawan, ilustrator buku, dan tenaga pengatak. Kedua, setelah selesai dinilai dan disunting, cerita rakyat tersebut disampaikan ke Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, untuk dinilai kelaikannya sebagai bahan bacaan bagi siswa berdasarkan usia dan tingkat pendidikan. Dari dua tahap penilaian tersebut, didapatkan 165 buku cerita rakyat.

Naskah siap cetak dari 165 buku yang disediakan tahun 2016 telah diserahkan ke Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk selanjutnya diharapkan bisa dicetak dan dibagikan ke sekolah-sekolah di seluruh Indonesia. Selain itu, 28 dari 165 buku cerita rakyat tersebut juga telah dipilih oleh Sekretariat Presiden, Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, untuk diterbitkan dalam Edisi Khusus Presiden dan dibagikan kepada siswa dan masyarakat pegiat literasi.



Untuk tahun 2017, penyediaan buku—dengan tiga tujuan di atas dilakukan melalui sayembara dengan mengundang para penulis dari berbagai latar belakang. Buku hasil sayembara tersebut adalah cerita rakyat, budaya kuliner, arsitektur tradisional, lanskap perubahan sosial masyarakat desa dan kota, serta tokoh lokal dan nasional. Setelah melalui dua tahap penilaian, baik dari Badan Bahasa maupun dari Pusat Kurikulum dan Perbukuan, ada 117 buku yang layak digunakan sebagai bahan bacaan untuk peserta didik di sekolah dan di komunitas pegiat literasi. Jadi, total bacaan yang telah disediakan dalam tahun ini adalah 282 buku.

Penyediaan buku yang mengusung tiga tujuan di atas diharapkan menjadi pemantik bagi anak sekolah, pegiat literasi, dan warga masyarakat untuk meningkatkan kemampuan literasi baca-tulis dan kemahiran berbahasa Indonesia. Selain itu, dengan membaca buku ini, siswa dan pegiat literasi diharapkan mengenali dan mengapresiasi kebinekaan sebagai kekayaan kebudayaan bangsa kita yang perlu dan harus dirawat untuk kemajuan Indonesia. Selamat berliterasi baca-tulis!

Jakarta, Desember 2017

**Prof. Dr. Gufran Ali Ibrahim, M.S.**

Kepala Pusat Pembinaan

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

# Sekapur Sirih

Desa Taba Padang merupakan salah satu desa tertua yang terdapat di Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu. *Asal Nama Desa Taba Padang* merupakan cerita yang diwariskan secara turun menurun di tengah warga masyarakat desa ini. Warisan cerita ini juga diikuti oleh kepercayaan para warga terhadap sosok Keramat atau tokoh Bungsu yang terdapat dalam cerita ini bahwa beliau akan selalu membantu para warga, baik di dalam suka maupun duka.

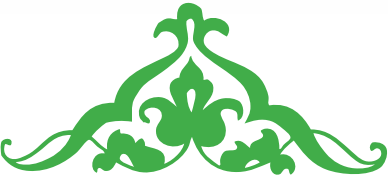
Sebagai warisan nenek moyang, di dalam cerita *Asal Nama Desa Taba Padang* ini banyak mengandung nilai luhur serta budaya masa lalu yang patut diteladani oleh generasi muda zaman sekarang. Keteguhan hati tokoh cerita ini untuk selalu bertahan dan melanjutkan kehidupannya walaupun banyak aral dan rintangan yang mencekalnya dapat dijadikan pedoman hidup oleh pembaca.

Cerita rakyat ini diliterasi oleh Hellen Astria, staf Kantor Bahasa Bengkulu. Salah satu tupoksi Kantor Bahasa Bengkulu adalah melaksanakan pemetaan bahasa dan sastra di Provinsi Bengkulu. Cerita *Asal Nama Desa Taba Padang* merupakan salah satu hasil dari pemetaan sastra Provinsi Bengkulu. Berdasarkan hasil penuturan dari mantan Kepala Desa Taba Padang, yang juga merupakan tetua yang mengetahui secara pasti sejarah Desa Taba Padang, cerita ini diramu kembali untuk menjadi cerita anak yang dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran bagi siswa.



# Daftar Isi

|                                 |      |
|---------------------------------|------|
| Sambutan.....                   | iii  |
| Pengantar .....                 | v    |
| Sekapur Sirih.....              | vii  |
| Daftar Isi .....                | viii |
| Asal Nama Desa Taba Padang..... | 1    |
| Biodata Penulis.....            | 54   |
| Biodata Penyunting.....         | 56   |
| Biodata Ilustrator.....         | 57   |



# Asal Nama Desa Taba Padang



“Terima kasih banyak, Bungsu. Sudahlah cantik parasmu, baik pula hatimu. Betapa senangnya hati kami jika kamu tetap tinggal di sini. Tak usahlah pindah ke pulau seberang. Siapa lagi yang nanti akan membantu kami memperbaiki peralatan kami yang rusak jika kamu tidak lagi ada di sini,” penuh haru ucapan masyarakat Desa Kadupandak, Banten.

“Tidak bisa, *Bi, Mang*, aku harus mengikuti kakak-kakakku ke pulau seberang. Tidak ada lagi keluarga kami di sini. Abah dan Emak sudah meninggal. Kami bertujuh harus memulai hidup baru di pulau seberang,” jawab Bungsu kepada mereka.

“Anggaplah kami keluarga kalian. Tidak akan kurang hidup kalian jika kalian tetap tinggal di sini. Kita akan selalu saling membantu seperti kita hidup biasanya,” balas seorang laki-laki tua.

“Biarlah, *Mang*, ikhlaskanlah kami pergi,” jawab Bungsu saat meninggalkan kerumunan masyarakat sambil menyeka air matanya.

“Jadi, kapan kalian akan berangkat ke pulau seberang?” tanya sang laki-laki tua, berharap agar masih ada waktu yang lebih lama bagi mereka untuk bersama Bungsu yang mereka sayangi.

“Besok subuh kami berangkat, *Mang*. Doakan kami, ya, *Mang*,” jawab Bungsu.

Bungsu pun berlalu dari hadapan masyarakat yang baru saja ia pamiti. Masih terbayang olehnya rasa sedih dari tetangga-tetangga yang tidak lama lagi





ia tinggalkan. Tak terbayang pula rasa sedih yang ia rasakan karena membayangkan harus pindah ke tempat yang baru dan sama sekali asing baginya. Hanya akan ada ia dan keenam saudara laki-lakinya yang sangat ia sayangi.

Putri Bungsu namanya. Ia adalah seorang gadis cantik, tubuhnya tinggi semampai, hidungnya mancung, kulitnya kuning langsung, dan rambutnya ikal mayang terjuntai hingga ke punggung. Bungsu sangat terkenal di desanya. Ia terkenal karena memiliki kelebihan. Ia mampu memperbaiki setiap barang yang rusak hanya dengan menyentuhnya. Tidak heran, setiap hari selalu ada orang yang datang ke kediamannya untuk minta diperbaiki peralatannya yang rusak. Bungsu tidak pernah meminta bayaran apa pun atas apa yang telah dikerjakannya untuk masyarakat. Namun, masyarakat selalu memberikan balasan atas apa yang ia kerjakan. Ada yang memberinya beras, pisang, singkong, hingga ikan atau ayam untuk dijadikan lauk. Begitulah orang-orang di desa itu hidup dengan saling menolong setiap harinya.

Bungsu memiliki enam saudara. Selain ia adalah anak yang terkecil, Bungsu juga merupakan satu-satunya anak perempuan di antara mereka bertujuh.





Kakaknya yang pertama, Putra Sulung, adalah laki-laki berwajah tampan, bertubuh kekar, dan memiliki jiwa pemimpin yang tinggi. Sebagai kakak tertua, Putra Sulung ingin sekali menjadi seorang pemimpin. Tidak hanya di dalam keluarganya, ia memiliki keinginan yang kuat agar suatu saat menjadi pemimpin bagi masyarakat yang ada di desanya.

Muncul sedikit ketakutan di dalam hati Sulung karena Bungsu memiliki kelebihan yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Ketakutan itu tidak pernah ia pelihara karena Bungsu adalah adik yang paling disayanginya. Ia tidak boleh berpikir macam-macam terhadapnya. Ia pun sangat bangga memiliki adik yang bisa membantu banyak orang dengan ikhlas tanpa mengharapkan imbalan apa-apa.

Sementara itu, adik-adiknya, Putra kedua, ketiga, keempat, kelima, dan keenam adalah lima laki-laki baik hati yang sangat patuh kepada kakak tertuanya dan sangat menyayangi adik bungsunya.

Kesedihan hati Bungsu bermula sejak sebulan yang lalu. Tepat sebulan yang lalu, sang *ambu* yang selalu membanjirinya dengan kasih sayang meninggal dunia karena sakit. Bungsu yang selalu banjir kasih



sayang dari ibunya dan keenam kakaknya merasakan kesedihan yang sangat dalam. Setelah ditinggal oleh ayahnya saat ia baru berumur satu tahun, sekarang ia pun harus kehilangan ibunya. Sampai sekarang, pesan-pesan ibunya yang selalu beliau sampaikan melalui cerita-cerita saat meninabobokan Putri Bungsu selalu terngiang-ngiang di telinganya.

Setiap ia memejamkan mata, saat ia berada di kamarnya, setiap saat hanya bayangan ibunyalah yang selalu menghampiri Bungsu. Ia seperti merasa ibunya selalu berada di sisinya. Semenjak itu, Bungsu selalu merasa sedih. Ia merasa ada bagian di dirinya yang kosong. Hal ini pulalah yang mendorong Kakak Tertua untuk memboyong keenam adiknya ke pulau seberang. Ia tidak tega melihat Bungsu yang seringkali termenung karena mengingat almarhumah ibunya. Ia berharap di tempat yang baru akan melihat adiknya kembali ceria, tidak selalu dihantui oleh bayangan ibunya yang sangat mereka kasihi.

“Tenanglah, Anakku, Bungsu. Engkau tidak akan pernah sendirian, akan selalu ada banyak orang yang menemanimu.” Itulah pesan terakhir Ibu Bungsu



kepadanya. Entah apa maksud ucapan sang ibu, tetapi Bungsu yakin setidaknya ada keenam saudaranya yang akan selalu menemaninya.

Berada di desa kelahiran membuat mereka selalu ingat pada kedua orang tua. Akhirnya Sulung memutuskan untuk mengajak adik-adiknya pindah ke Pulau Sumatra untuk memulai hidup baru. Sulung mengajak mereka untuk pindah ke sebuah daerah yang bernama Lebong.

Awalnya keenam adiknya tidak setuju dengan keputusan Sulung tersebut. Mereka tidak tahu sama sekali tentang daerah tersebut. Saudara untuk sekadar bergantung pun mereka tidak punya. Mereka merasa buta. Dengan Pulau Sumatra saja mereka buta, apalagi dengan daerah yang bernama Lebong.

Ihwal keinginan Sulung untuk pindah ke daerah Lebong adalah saat ia sedang pergi ke pasar kabupaten untuk menjual kayu. Ia menguping pembicaraan beberapa orang yang ada di pasar yang sedang membahas tentang daerah baru yang belum terjamah dan bisa dijadikan tempat hidup. Ia mendengarkan pembicaraan orang-orang itu dengan saksama. Mereka mengatakan bahwa daerah itu merupakan daerah yang



sangat subur dan belum dikelola oleh masyarakat. Belum begitu banyak orang yang tinggal di sana. Tanaman apa saja yang di tanam akan tumbuh subur dan menghasilkan hasil panen yang sangat banyak.

Kakak tertua pun mengkhayal seandainya mereka hidup di sana. Selain mampu hidup tanpa dibayangkan oleh rasa sedih akibat kematian ibunya, kepindahan mereka ke sana akan mampu mewujudkan hal yang selama ini sangat ia idam-idamkan. Ia sangat ingin menjadi seorang pemimpin.

Hari masih gelap. Matahari belum ‘menyengirkan’ sedikit pun sinarnya kepada dunia. Namun, ketujuh saudara itu sudah bersiap-siap sejak tadi malam. Hari ini adalah hari mereka akan berangkat ke Pulau Sumatra. Mereka akan berangkat dengan berjalan kaki dan nantinya akan menumpang kapal menuju Sumatra. Dengan diantar oleh deraian air mata warga masyarakat yang mereka tinggalkan, mereka memulai petualangan.

“Selamat tinggal desaku. Selamat tinggal teman-temanku, saudaraku semua. Aku tidak akan melupakan kalian,” ucap Bungsu lirih sambil berjalan mengiringi langkah keenam kakaknya. Tak terasa air matanya pun terjatuh di sela-sela langkah kakinya yang lambat.



Bungsu berjalan di tengah rombongan. Ia dilindungi oleh keenam saudaranya dari segala penjuru. Ia pun berjalan sambil memegang kantung kecil yang berisi keperluan pribadinya saja. Ia tidak dibiarkan oleh kakak-kakaknya untuk membawa peralatan yang berat. Bungsu terus berjalan. Air matanya pun terus jatuh mengiringi langkahnya.

“Ambu, maafkan Bungsu meninggalkan Ambu di sini.” Bungsu berbisik di dalam hati seolah-olah sedang berbicara dengan ibunya. Bungsu sedih karena harus berpisah dengan makam ibunya, ia tidak tahu kapan lagi bisa kembali mengunjungi tanah kelahirannya dan makam ibunya itu.

Bungsu dan kakak-kakaknya terus berjalan. Selang beberapa jam, keenam kakaknya selalu menanyakan keadaan Bungsu. Mereka takut adiknya kelelahan karena terus berjalan ataupun kelaparan. Di balik kesedihannya, Bungsu merasa bahagia mengingat kasih sayang kakak-kakaknya kepadanya hingga lelahnya pun tidak begitu terasa olehnya.

Hari demi hari pun berlalu, mereka masih saja menempuh perjalanan yang belum tahu kapan akan sampainya. Mereka melakukan perjalanan berhari-



hari, bahkan berminggu-minggu. Mereka telah berjalan kaki berminggu-minggu, naik kapal, lalu melanjutkan perjalanan lagi dengan berjalan kaki hingga tiba di tempat yang mereka tuju. Siang mereka berjalan, malamnya mereka berhenti untuk beristirahat di lahan yang bisa mereka tinggali sementara, lalu lanjut lagi keesokan harinya. Sudah terlalu jauh mereka berjalan, Kakak Tertua memutuskan untuk mengajak adik-adiknya berhenti di sebuah hutan yang bisa dijadikan oleh mereka sebagai tempat tinggal.

“Adik-adik, sudah terlalu jauh kita berjalan, aku rasa kita cukup berhenti sampai di sini saja,” ajak Sulung pada keenam adiknya.

“Sudahkah kita sampai di daerah Lebong seperti yang Kakak sampaikan ?” tanya Kakak Ketiga.

“Aku rasa tidak perlulah kita sampai ke sana. Tidak ada juga tempat untuk kita bertanya. Sejauh ini hanya hutan yang tak berpenghuni yang kita lalui,” terang sang Kakak.

“Apakah kita berhenti sejenak di sini atau akan tinggal di sini, Kak?” sambung Kakak Kedua.

“Kita lihat situasi dan kondisinya. Jika memungkinkan, cukuplah kita tinggal di sini. Daerah di sini juga sepertinya cocok untuk kita bercocok tanam. Sumber air juga tidak jauh dari sini,” jawab Sulung.



“Adik-adikku, mari kita bersihkan sedikit ruang di sini untuk bermalam. Mari kita bangun tenda kecil untuk Bungsu tidur,” ajak Sulung.

Saat ia berkata seperti itu, Sulung mengarahkan pandangannya kepada Bungsu. Ia melihat adik kecilnya itu seperti sudah kelelahan.

“Bungsu, istirahat saja di sini ya, biar kami yang menyiapkan lahan dan tempat tinggal sementara kita,” pinta Sulung.

“Iya, Kak,” jawab Bungsu.

Mulailah Sulung dan kelima adik laki-lakinya menyiapkan tempat tinggal sementara untuk mereka. Mereka mengambil beberapa batang kayu panjang untuk dijadikan tiang atap untuk tempat tidur Bungsu. Mereka masih menimbang-nimbang apakah ingin tinggal di sana seterusnya atau melanjutkan perjalanan menuju daerah Lebong.

Sore harinya tenda kecil itu pun telah terpasang. Mereka telah siap beristirahat dan menikmati buah-buahan hutan yang ditemukan oleh keenam saudara itu ketika mereka mencari kayu. Sambil memakan buah-buahan tersebut, Bungsu pun mulai membuka suaranya.



“Kakak Sulung, bolehkah aku berpendapat?” tanya Bungsu.

“Tentu saja boleh, Bungsu,” jawab sang Kakak.

“Rasanya aku seperti sudah nyaman berada di sini, Kak. Bolehkan jika kita tidak melanjutkan perjalanan lagi?” lanjut Bungsu.

“Bagaimana kau bisa berkata seperti itu? Tidur semalam di sini saja belum?” tanya Sulung penasaran.

“Entahlah, Kak, sungguh aku merasa nyaman di sini. Ada suatu hal yang membuat aku merasa sangat ingin tinggal di sini. Akan tetapi, aku tidak tahu apa itu, Kak?” jawab Bungsu.

“Akan tetapi, di sini masih sepi, Dinda, belum ada orang lain,” terang Sulung.

“Ada keyakinan di dalam hatiku bahwa tempat ini akan ramai oleh orang-orang tidak lama lagi,” kata Bungsu.

“Baiklah, hari sudah malam, biarkan Kakak berpikir malam ini. Pergilah kalian tidur,” perintah Sulung kepada adik-adiknya.

“Baik, Kak,” ujar Bungsu diikuti oleh kelima kakaknya. Bungsu dan kelima kakaknya pun mulai berbaring. Bungsu berbaring di tenda kecil buatan kakak-kakaknya, sedangkan kelima kakaknya berbaring



di sekitar api unggun tempat mereka berkumpul tadi. Sulung masih duduk terpekur di depan api unggun. Ia masih memikirkan keputusan apa yang harus diambilnya. Setelah beberapa lama, ia pun memutuskan untuk ikut tidur bersama adik-adiknya.

Keesokan harinya, saat fajar mulai menyingsing, Sulung membangunkan adik-adiknya yang masih tidur lelap.

“Bangun, Adik-adik, kita akan bekerja keras hari ini. Bungsu, tolong tanak nasi. Aku membawa sedikit beras dari rumah. Kami butuh banyak tenaga hari ini,” perintah Sulung.

“Hooaammm... apa yang akan kita lakukan hari ini, Kak?” tanya Kakak Keempat yang masih mengantuk.

“Bangunlah, kita akan mengumpulkan kayu dan daun rumbia. Kita akan membangun pondok di sini,” jawab Sulung.

Bungsu yang baru bangun pun menjadi bersemangat. “Jadi, kita akan tinggal di sini selamanya Kak?” tanyanya.

“Ya, bergegaslah bangun. Kami butuh sarapan sebelum berkeliling hutan,” pinta Sulung.



“Baiklah, Kak, akan segera aku lakukan.” Bungsu beranjak dengan semangat tinggi sambil membayangkan ia akan menetap di daerah ini selamanya. Entah apa yang ada di dalam benak Bungsu yang membuatnya sangat ingin tinggal di daerah ini. Matahari pun beranjak ke luar seiring senyum sumringah Bungsu.

Bungsu mulai menanak nasi. Ia memasak di bekas api unggun yang mereka buat semalam. Riang sekali hati Bungsu. Setelah nasi masak, ia pun mempersilakan kakak-kakaknya untuk makan. Setelah sarapan seadanya, keenam saudara laki-lakinya itu pun berangkat ke hutan.

Tidak begitu jauh dari tempat mereka bermalam, Sulung dan kelima adik laki-lakinya menemukan wilayah hutan yang mereka pikir cocok untuk dijadikan lahan bercocok tanam. Datarannya landai. Tidak ada pepohonan besar. Mereka hanya perlu sedikit membersihkan daerah tersebut. Sulung bergumam dalam hati, “Jangan-jangan kami memang disiapkan untuk tinggal di sini. Lahan ini saja seperti sudah disiapkan untuk kedatangan kami. Tidak perlu bersusah payah kami menyiapkan lahan.” Saat Sulung berkeliling mengitari lahan, ia melihat banyak batang-batang besar



yang sudah roboh. Mungkin batang-batang tersebut roboh karena angin. Ia pun meminta kelima adiknya untuk mengumpulkan batang-batang besar tersebut untuk membuat sebuah pondok yang muat mereka tinggal bertujuh.

Tidak begitu jauh dari pondok yang mereka tinggal terdapat sebuah sungai kecil yang dapat mereka jadikan sebagai tempat untuk mengambil air untuk kehidupan sehari-hari.

Seminggu sudah berlalu, tibalah saat mereka untuk memulai kehidupan dengan damai di tempat yang telah mereka bangun. Sulung dan kelima adiknya bercocok tanam setiap hari. Kadang mereka berburu untuk mendapatkan rusa atau kelinci. Bungsu hanya tinggal di pondok melakukan pekerjaan rumah sehari-hari, mulai dari menyapu, mencuci pakaian, memasak, dan berbenah sekitar rumah. Tidak sedikit pun kebahagiaan mereka terusik walaupun hanya tinggal bertujuh.

Bungsu menjalani hari-harinya di sana dengan bahagia. Sekali-kali ia teringat akan almarhumah ibunya, ia tersenyum, bercerita pada bayangan ibunya bahwa ia bahagia di sini. Bungsu pun tetap pada keyakinannya bahwa tempat yang mereka tinggal itu tidak lama lagi akan ramai oleh penduduk.



Hari demi hari pun berlalu, kehidupan Bungsu dan kakak-kakaknya berjalan seperti biasa. Keenam saudara laki-lakinya pergi ke hutan untuk memperluas lahan kebun mereka. Bungsu pun hanya tinggal di pondok sambil memasak untuk saudara-saudaranya. Sekali-kali Bungsu turun ke bawah untuk merawat sayur-sayuran dan cabai yang mereka butuhkan untuk makan sehari-hari.

Pada suatu hari, saat keenam kakaknya sedang pergi berladang ke hutan, saat Bungsu sedang asyik merawat sayurannya yang tumbuh subur, terdengar suara riuh. Demi melihat ada kehidupan mereka bertujuh di lokasi tersebut, datanglah orang-orang yang tidak tahu dari mana asalnya ke sekitar lokasi pondok Bungsu dan saudara-saudaranya. Satu orang, dua orang, lalu puluhan orang. Bungsu pun bingung dengan kedatangan orang-orang tersebut ke lahan di sekitar pondoknya. Bertambah bingung lagi setelah melihat mereka mulai membangun pondok di lahan tersebut. Saat itu keenam saudaranya sedang berburu jauh dari pondok mereka.

“Selamat sore, Bapak Tua, bolehkah aku bertanya?” tanya Bungsu pada seorang Bapak Tua yang sedang sibuk membelah kayu untuk pondok.



“Selamat sore, Gadis Cantik. Apa yang ingin kau tanyakan, Nak?” jawab Bapak Tua tersebut.

“Maaf, jika mungkin aku berlaku tidak sopan, tapi dari mana kiranya asal Bapak dan orang-orang yang datang ke sini? Mengapa tiba-tiba datang dan membuat pondok di sekitar lahan pondok dan kebun kami,” terang Bungsu.

“Kami datang dari jauh, Nak. Kami juga tidak tahu mengapa, tapi ada petunjuk dari dalam hati kami yang mengarahkan kami untuk datang ke sini dan membuat pondok di sini. Kami juga tidak tahu mengapa, ternyata



sudah ada kalian yang lebih dulu tinggal di sini,” jelas Bapak Tua itu yang diikuti oleh anggukan orang-orang lainnya.

“Oooohh, begitu, ya, Pak. Sebenarnya aku tidak tinggal sendiri, ada enam orang saudaraku yang juga tinggal di sini. Pastilah mereka terkejut melihat suasana di sini sudah ramai. Tapi, tak apalah, Bapak Tua, aku senang karena akhirnya kami tidak kesepian lagi,” kata Bungsu sambil tersenyum sumringah, menampakkan lesung pipi yang dalam.

“Terima kasih, Gadis Cantik. Kalau boleh kami tahu, siapakah namamu wahai Gadis Cantik?” tanya Bapak Tua kepada Bungsu.

“Namaku Bungsu, Pak Tua. Jika kalian memerlukan bantuanku silakan datang ke pondokku, siapa tahu ada yang bisa aku lakukan untuk kalian. Aku pulang dulu,” pamit Bungsu sambil beranjak pulang ke pondoknya. Di dalam hatinya Bungsu merasa sangat senang dengan kedatangan orang-orang tersebut, setidaknya ia tidak akan tinggal sendiri ketika kakak-kakaknya sedang pergi berburu.

“Mumpung matahari belum begitu terik bersinar, aku mau ke sungai mencuci pakaian saudara-saudaraku, siapa tahu tidak lama lagi mereka kembali dari berburu,”



gumam Bungsu dalam hati. Segera ia menyiapkan pakaian yang akan ia cuci lalu bergegas berjalan menuju sungai.

Di tengah jalan menuju sungai, Bungsu melihat seorang anak kecil yang sedang menangis. Bungsu pun menghampirinya.

“Ada apa, Adik Kecil?” tanya Bungsu pada anak kecil tersebut.

“Mainanku rusak, *Yuk*, aku tak tahu bagaimana cara memperbaikinya. Emak dan Bapakku sedang sibuk membuat pondok, aku tak mau merepotkan mereka,” jawab anak kecil tersebut.

“Sepertinya inilah waktunya aku mengeluarkan kemampuanku,” gumam Bungsu dalam hatinya.

“Baiklah, sini, Dik, biar, *Ayuk* coba memperbaikinya,” pinta Bungsu pada anak kecil itu. Anak kecil itu pun mengangguk lalu menyerahkan mainannya kepada Bungsu. Bungsu memegang mainan rusak tersebut, lalu memejamkan matanya sambil menyentuh bagian mainan yang rusak.

Tak lama kemudian, anak kecil itu bersorak kegirangan sambil berteriak-teriak.



“Ayuk, Ayuk, mainanku sudah bagus kembali. Yeeeeeyyyy. Aku senang sekali. Terima kasih, *Ayuk*. Ayuk hebat sekali, *Ayuk* sentuh saja mainanku yang rusak ini bisa jadi baik kembali. *Ayuk* hebat!” ujar anak itu sambil berlari meninggalkan Bungsu. Bungsu pun melanjutkan perjalanannya menuju sungai sambil tersenyum bahagia. Ia bahagia karena bisa menolong orang lain. Hal yang telah lama ia rindukan sejak kepindahannya ke Pulau Sumatra.

Tanpa diketahui oleh Bungsu, berita kehebatan dirinya telah tersebar dari mulut ke mulut warga. Berita bahwa ia mampu memperbaiki barang yang rusak hanya dengan memejamkan mata dan menyentuhnya telah tersebar di kalangan masyarakat. Tak heran, mulai keesokan harinya ada saja orang yang datang ke pondok Bungsu.

Mereka meminta Bungsu memperbaiki barang-barang mereka yang rusak. Bungsu merasa sangat bahagia. Hal yang paling membuatnya bahagia adalah ia merasa menjadi manusia yang bermanfaat bagi orang lain. Kelebihan yang dimilikinya membuat ia dikenal orang banyak dan Bungsu adalah orang yang sangat



suka bersahabat dengan orang banyak. Walaupun memiliki kelebihan, tidak pernah terbersit sedikit pun kesombongan pada diri Bungsu.

Keesokan harinya, saat keenam kakak si Bungsu pulang, mereka mendapati banyak pondok telah berdiri di sekitar rumah mereka.

“Ramai sekali keadaan di sekitar pondok kita, Adik-adikku,” ujar Sulung.

“Iya, Kakak Sulung. Padahal, waktu kita pergi tidak ada siapa pun di sini selain Bungsu,” timpal Lima. Ketika mereka sampai ke pondok, Sulung pun langsung bertanya kepada Bungsu.

“Siapakah gerangan orang-orang yang menempati pondok-pondok di sekitar pondok kita, Bungsu? Apakah Bungsu mengetahuinya?”

“Mereka datang dari jauh, Kakak Sulung. Mereka merasa ada bisikan yang mengarahkan menuju tempat kita ini, Kak. Mereka juga tidak tahu mengapa. Tapi aku senang, Kak, aku tidak lagi kesepian. Sekarang aku punya banyak teman jika kakak-kakak pergi berburu.” Bersemangat sekali Bungsu menjelaskan kepada Kakak Sulungnya.



Sulung pun berdiri memandang ke luar pondoknya. Ia perhatikan telah banyak berdiri pondok. Ia heran, bagaimana pondok-pondok sebanyak itu bisa berdiri hanya dalam hitungan satu hari, sedangkan mereka berenam butuh waktu tak kurang satu minggu untuk menyelesaikan pondok dan lahan mereka.

Tiba-tiba Sulung teringat akan keinginan yang sudah lama diidam-idamkannya. Ia teringat keinginannya untuk menjadi seorang pemimpin yang selalu dibutuhkan oleh warganya. Sulung melihat sebagai orang yang pertama kali menemukan daerah ini tidaklah salah jika ia mengusulkan diri untuk menjadi pemimpin. Dengan jiwa kepemimpinan yang dimilikinya, ia yakin bahwa masyarakat di daerah yang mereka tempati ini akan lebih rapi dan teratur. Sulung memiliki keinginan yang kuat untuk memajukan daerah ini. Ia ingin menjadikan daerah ini sebagai sebuah desa yang subur, makmur, dan teratur. Sulung pun masuk kembali ke dalam pondok.

“Baiklah, kalau begitu, Bungsu, kau undanglah mereka untuk berkumpul di pondok kita nanti malam. Sekalian saja kita jadikan daerah ini sebagai sebuah desa. Aku ingin desa ini kelak menjadi desa yang maju.



Desa yang tidak hanya subur, tetapi juga desa yang makmur warganya. Tentulah mereka membutuhkan pemimpin. Tidak salah pula jika aku mengajukan diri untuk menjadi pemimpin mereka. Selain aku adalah orang yang pertama kali menemukan daerah ini, aku juga telah mempunyai banyak rencana untuk memajukan desa ini”, ujar Sulung menggebu-gebu. Keenam adiknya pun mengangguk-angguk tanda setuju dengan keinginan kakak mereka.

“Baik, Kakak Sulung,” balas Bungsu.

Sore harinya Bungsu mendatangi satu per satu pondok di sekitar pondoknya. Ia mengundang penghuni pondok tersebut untuk datang ke pondoknya guna memenuhi undangan dari kakak sulungnya. Para penghuni pondok tersebut pun bersedia hadir ke pondok Bungsu pada malam harinya.

Malam sudah tiba. Satu per satu warga mulai berdatangan ke pondok Bungsu dan keenam kakaknya. Bungsu tampak sumringah melihat orang ramai berkumpul di rumahnya. Ia pun menyiapkan singkong rebus untuk kudapan bagi warga tersebut. Bungsu berucap syukur di dalam hati. Jawaban dari keyakinannya telah terbukti, akan nada ramai orang di sekitar pondoknya.



Saat semua orang telah berkumpul, Sulung pun mulai berbicara.

“Begini, Bapak-Bapak, Ibu-Ibu, dan Adik-Adik sekalian. Tujuan saya mengundang kalian semua adalah untuk mengajak saudara-saudara semua menyepakati pembentukan sebuah desa di tanah yang kita tempati ini. Jujur saja, saya merasa terkejut karena sepulang dari saya berburu dengan saudara-saudara saya, ternyata di sini telah banyak terdapat pondok-pondok



yang tidak saya kenal. Maka dari itu, marilah kita bentuk dan majukan desa ini bersama-sama. Saya mengajukan diri menjadi pemimpin desa ini. Apakah kalian semua setuju?” demikian penjelasan Sulung pada malam pertemuan mereka dengan penghuni pondok di sekitar pondoknya.

“Kami setuju saja, Sulung. Kami juga menghormati engkau sebagai penemu pertama daerah ini sehingga sudah wajarlah jika engkau yang menjadi pemimpin di sini. Kami berterima kasih banyak karena sudah diizinkan untuk ikut tinggal di sini. Namun, kira-kira apakah nama desa kita ini?” ujar seorang bapak.

Sulung mendengarkan pertanyaan bapak itu dengan senyum sumringah. Ia senang karena keinginannya untuk menjadi pemimpin yang dapat memajukan desa tempat tinggal tersebut disetujui oleh warganya.

“Kita beri nama desa ini Desa Air Koto. Dan aku, Putra Sulung, adalah pemimpin Desa Air Koto,” tegas Sulung pada seluruh warganya.

Sulung pun mulai membayangkan desa ini akan maju di bawah kepemimpinannya. Ia membayangkan perkampungan yang tertata rapi dan bersih. Ia



membayangkan pekarangan-pekarangan yang berisi tanaman toga di sekitar pondok warga. Ia membayangkan sawah-sawah dan kebun-kebun yang hijau, subur, dengan hasil panen melimpah. Warga yang sedang bergotong royong membersihkan desa, warga yang sedang bergotong royong ketika masa panen tiba. Tak lupa pula Sulung membayangkan kepemimpinannya akan semakin sempurna dengan adanya Bungsu yang mempunyai kelebihan yang dapat membantu semua warganya saat kesusahan. Sungguh indah khayalan Sulung malam itu. Desa kecil nan indah itu pun hingar bingar, tumpah ruah riang sang pemimpin desa dan para warganya mengingat mereka telah diikat dalam satu kesatuan yang bernama Desa Air Koto. Setelah malam kian larut, para warga pun pulang ke pondok masing-masing.

Bulan pun berlalu. Desa Air Koto sudah semakin rapi dan tertata. Sedikit demi sedikit apa yang dikhayalkan oleh Sulung, sang pemimpin desa, mulai terwujud. Hal itu tampak nyata dari situasi desa, yang tidak hanya semakin hijau, tetapi semakin hangat oleh keakraban warganya. Sebulan sekali, Sulung dan kelima adiknya pergi selama dua minggu ke hutan yang jauh untuk



berburu. Mereka akan mengumpulkan hasil buruan agar bisa makan daging. Mereka pun meninggalkan adik bungsunya di pondok. Tidak ada keraguan pada mereka ketika meninggalkan adiknya karena ia tidak lagi sendiri.

Kepergian keenam kakak si Bungsu mulai mengubah hidup Bungsu. Para warga yang sejatinya telah mengetahui kelebihan Bungsu mulai berani mendatangi Bungsu dan meminta pertolongannya. Mulai dari meminta tolong memperbaiki peralatan dapur, peralatan bertani, mainan anak-anak, dan lain-lain. Bahkan, ada warga yang meminta Bungsu untuk mengobati penyakitnya. Bungsu pun baru mengetahui jika kelebihannya bisa digunakan untuk mengobati luka dan penyakit orang lain. Semakin ramailah orang datang ke pondok Bungsu untuk meminta bantuannya. Bungsu pun tidak merasa kesepian karena ditinggal kakak-kakaknya, bahkan waktu dua minggu pun tidak terasa olehnya.

Dua minggu telah berlalu, Sulung dan kelima adiknya pulang dari berburu. Mereka pulang dengan penuh kekecewaan. Tidak ada satu ekor pun hasil buruan yang mereka dapatkan. Sulung



yang paling kesal di antara mereka berenam. Tidak biasanya ia tidak berhasil dalam berburu. Ia yakin, pasti ada sesuatu yang menyebabkannya menjadi sial pada perburuannya kali ini.

Saat Sulung dan kelima adiknya sedang beristirahat, terdengarlah suara seorang ibu yang datang ke rumahnya,

“Bungsu, oy Bungsu, ada di rumah tidak?” tanya sang ibu.

“Ada, Bi, tunggu sebentar. Aku sedang di dapur,” jawab Bungsu.

Bungsu pun langsung ke luar rumah menghampiri ibu itu.

“Ada apa, Bi?” tanya Bungsu.

“Bungsu, datanglah ke rumah. Kaki Yani kemarin luka karena terbentur akar pohon di hutan. Bibi lihat lukanya seperti bernanah. Tolong, ya, Bungsu,” ujar ibu itu.

“Baiklah, Bi, nanti aku ke rumah Bibi. Tunggu aku menyelesaikan masakanku sebentar, kakak-kakakku sudah lapar sehabis pulang berburu,” terang Bungsu.

Sulung diam-diam mendengarkan pembicaraan mereka. Ternyata, penduduk desa ini sudah mengetahui kelebihan Bungsu. Hal ini membuat hatinya merasa senang. Ia senang ketika adiknya dibutuhkan dan bermanfaat untuk orang lain.



“Baik, Bungsu. Bibi tunggu di rumah, ya,” jawab ibu itu.

“Iya, Bi, nanti aku ke sana,” kata Bungsu.

Saat Bungsu hendak berjalan ke dapur, Sulung pun langsung menanyai adik kesayangannya itu.

“Ada apa, Kakak Sulung?” tanya Bungsu.

“Mau ke mana kau sehabis ini, Bungsu?” tanya Sulung.

“Aku mau ke rumah Bi Leha, Kak. Mau menjenguk anaknya yang sakit,” ujar Bungsu.

“Menjenguk atau mengobati?” tanya Sulung sambil senyum-senyum menggoda adiknya.

“Menjenguk sambil mencoba mengobati, Kak. Siapa tahu bisa kusembuhkan,” kata Bungsu.

“Hebat adik Kakak, ya, ternyata sekarang bukan hanya bisa memperbaiki barang-barang yang rusak, tapi juga bisa mengobati orang,” ujar Kakak Sulung.

“Ah, tidak, Kak, aku hanya mencoba. Pernah sekali waktu aku berhasil, siapa tahu kali ini berhasil lagi,” jawab Bungsu tersipu.

“Tidak apa-apa, Dik, Kakak malah bangga ketika kamu bermanfaat bagi warga desa ini. Selesaikanlah masakanmu, lalu berangkatlah ke rumah Bi Leha, mereka membutuhkanmu,” kata Sulung.



“Baiklah, Kak, aku menyelesaikan masakanku dulu, pasti kakak-kakak sudah lapar,” ujar Bungsu.

“Terima kasih, Dik,” jawab Sulung.

Tak lama kemudian Bungsu berangkat ke rumah Bi Leha. Sulung pun memperhatikan tubuh adiknya yang semakin menjauh. Ia kembali teringat dengan perburuannya yang tidak menghasilkan hasil buruan seekor pun. Ia merasa hal tersebut adalah firasat tentang sesuatu yang akan terjadi. Entah kenapa, walaupun bangga, ia merasa was-was dengan adik bungsunya. Perasaan itu baru kali ini muncul di hatinya. Sulung pun memutuskan untuk berjalan mengelilingi desa untuk menenangkan hatinya. Ia melihat desanya yang semakin hijau. Banyak tanaman kebutuhan sehari-hari di pekarangan pondok para warga. Tak lupa ia menanyai beberapa warga yang ia temui tentang Bungsu. Semua warga yang ia tanyai menerangkan bahwa mereka sangat merasa tertolong dengan adanya Bungsu dan segala kelebihannya.

Sayangnya, kehidupan di Desa Air Koto tidak berjalan tenang sebagaimana mestinya. Layaknya seorang manusia biasa, Sulung pun memiliki kekurangan. Sulung yang telah puas dengan kepemimpinannya di



Desa Air Koto mungkin merasa jenuh dengan keadaan yang semuanya telah baik. Di saat semua warga mengagumi akan kemampuan Bungsu muncullah sedikit kekecewaan dalam hati Sulung. Ia merasa sepertinya warga lebih membutuhkan Bungsu daripada dirinya. Ia menyadari sifat seperti ini tidaklah baik untuknya dan adik-adiknya, namun sebagai manusia biasa, kekecewaan itu kadang muncul dalam hatinya.

Entah dari mana asal idenya, muncullah keinginan Sulung untuk memindahkan Bungsu ke suatu tempat untuk mengembalikan lagi pamornya sebagai seorang pemimpin. Jika Bungsu tidak ada di desa tersebut penduduk akan bergantung kembali kepada Sulung. Jika Bungsu ada di desa tersebut, orang-orang hanya akan ingat pada Bungsu, bukan padanya. Sulung pun mulai mencari cara untuk membuat Bungsu mau dipindahkan. Sebenarnya ia sangat menyayangi adik bungsunya tersebut, namun ada dorongan di dalam dirinya bahwa ia juga membutuhkan pengakuan dari masyarakat tentang keberadaannya.

Di sisi lain, Bungsu tetap menjalani hidupnya seperti biasa. Ia sama sekali tidak menangkap ada kekecewaan pada diri kakak sulungnya. Ia selalu menyelesaikan



semua pekerjaan rumahnya di pagi hari dan siangnya ia siap membantu siapa pun yang membutuhkan pertolongannya. Tidak hanya menunggu orang datang ke rumah, Bungsu pun bersedia untuk datang ke rumah warga yang membutuhkan pertolongannya. Ia merasa sangat bahagia ketika sentuhan tangannya dapat memperbaiki benda-benda milik warga yang rusak. Ia bahagia melihat senyum yang terkembang dari warga yang sudah ia tolong. Tak jarang, ia ikut menangis saat keluarga dari warga yang ia sembuhkan penyakitnya menangis haru karena keluarganya yang sakit sembuh berkat pertolongannya. Serasa tidak ada yang kurang dalam kehidupan Bungsu, semuanya berjalan dengan sempurna.

Hari demi hari berlalu, semakin hari semakin banyak orang datang ke pondok Bungsu. Yang mereka cari tidak lain tidak bukan hanyalah Bungsu. Mereka ingin meminta bantuan Bungsu untuk memperbaiki peralatan dan mengobati penyakit yang ada pada diri mereka. Kekecewaan Sulung semakin mendalam. Ia merasa tak dipedulikan lagi oleh warganya. Itu hanyalah perasaan Sulung saja. Warga tetap menghormati Sulung sebagai pemimpin mereka. Sebagai wujud kekecewaannya,



Sulung pun merencanakan sesuatu yang nantinya akan disadarinya sebagai kekhilafan terbesar dalam hidupnya. Ia akan menjalankan rencana yang dapat membuat Bungsu terusir dari desanya karena ketentuan adat.

Pada suatu malam yang cerah, saat Bungsu sedang sibuk menolong orang yang datang untuk meminta bantuannya, Sulung masuk ke kamar Bungsu dengan mengendap-endap. Ia menancapkan keris kepunyaannya tepat di bawah tempat tidur Bungsu. Ia yakin dengan rencananya ini, sesuai dengan ketentuan adat, Bungsu akan diminta untuk meninggalkan desa mereka. Ia sebenarnya merasa sangat bersalah pada Bungsu, ia tahu jika hal itu salah, namun ia merasa perlu melakukan hal tersebut.

Pada pagi harinya, Sulung mulai membuat kehebohan ketika mencari keris yang menurutnya telah hilang.

“Adik-adikku, adakah di antara kalian yang melihat keris pusaka yang diwariskan ayah padaku? Aku sudah berkeliling mencari keris tersebut, tetapi masih belum bisa menemukannya. Aku sangat membutuhkannya



sekarang,” ujar Sulung yang berpura-pura tidak tahu di mana kerisnya. Kelima adik laki-laknya bingung karena tidak mengetahui di mana letak keris yang penting bagi kakaknya tersebut.

“Kami tidak tahu, Kakak Sulung. Ada baiknya Kakak memeriksa ke seluruh penjuru desa, siapa tahu Kakak akan menemukan keris yang Kakak maksud,” saran Kakak Ketiga.

Lalu berita hilangnya keris pusaka milik Sulung pun disebarkan ke seluruh penjuru desa. Sesuai dengan ketentuan adat yang ada di desa tersebut bahwa siapa pun yang terbukti mengambil milik orang lain tanpa izin tidak akan diizinkan lagi untuk tinggal di desa tersebut. Orang tersebut harus pindah dari desa itu.

Semua orang di Desa Air Koto bergerak mencari keris pusaka milik Sulung. Mereka mencari di setiap penjuru desa, tidak terkecuali di pondok milik ketujuh saudara. Saat warga memeriksa setiap sudut pondok Bungsu dan kakak-kakaknya, didapatilah keris tersebut terletak di bawah tempat tidur Bungsu. Posisi keris tertancap di atas tanah di bawah tempat tidur Si Bungsu.





Bungsu pun terkesiap. “Mengapa keris itu bisa berada di bawah tempat tidurku? Aku tidak pernah melihat keris pusaka milik Kakak Sulung, apalagi mengambilnya. Bukan aku pelakunya,” jelas Bungsu sambil menangis tersedu-sedu.

“Bagaimana bisa keris itu ada di bawah tempat tidurmu, Adikku? Tidak mungkin keris itu berjalan sendiri,” ujar Sulung sambil pura-pura berpikir. Walaupun tak tega, kekecewaannya membuat ia harus tega melakukan hal ini. Sebenarnya ia ingin berbicara dengan adik-adiknya tentang rencananya ini, tapi ia takut keinginannya tidak diamini oleh adik-adiknya. Inilah rencana yang paling baik menurutnya untuk mewujudkan keinginannya.

Si Bungsu pun disidang oleh warga di depan para saudaranya. Dengan memakai pepatah lama yang dipakai oleh masyarakat *Suku Rejang*:

*“Di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung.*

*Di mana tanah terbongkar, di situ tembilang tercacak.”*

Para saudara dan warga sepakat bahwa Bungsulah yang telah mengambil keris milik Sulung. Sesuai dengan kesepakatan awal, bahwa siapa pun yang



terbukti mencuri keris milik Sulung, dia tidak boleh lagi tinggal di desa tersebut. Akhirnya, si Bungsu pun pergi meninggalkan desa tersebut, walaupun ia tidak tahu harus pergi ke mana. Keenam Kakaknya merasa sedih dengan kenyataan tersebut, tetapi mereka harus mengikuti adat yang dipakai di desa mereka. Mereka pun harus merelakan Bungsu pergi dari desa mereka.

Dengan tertatih-tatih dan penuh air mata, Bungsu meninggalkan desa pada saat itu juga. Ia bingung, tidak tahu ke mana arah dan tujuan. Ia tidak menyangka para warga dan keenam kakaknya sepakat bahwa ialah yang telah mengambil keris kakak sulungnya. Padahal, ia sama sekali tidak tahu tentang keris tersebut.

Namun, Bungsu berusaha untuk sabar dan berbesar hati. Ia yakin bahwa kebenaran akan selalu menang, hanya menunggu waktu yang tepat untuk kemunculannya.

Saat itulah Bungsu kembali teringat kepada ibunya. Ia membayangkan seandainya ibunya masih ada, tentulah ia tidak akan pergi sendiri. Ia yakin ibunya akan selalu menemaninya ke mana pun ia pergi. Ia memahami bahwa keenam saudaranya tidak bisa membantunya



karena alasan adat. Namun, Bungsu selalu percaya pada hati nuraninya. Ia yakin hati nuraninya yang akan menuntunnya ke tempat yang tidak ia duga.

Setelah kepergian Bungsu, Sulung merasa sangat senang. Ia telah berhasil membuat adiknya pindah dari desa mereka. Jauh di lubuk hatinya, ia berniat untuk segera menemui adiknya dan meminta maaf padanya setelah keadaan di Desa Air Koto telah sesuai dengan harapannya.

“Akhirnya, aku bisa kembali merebut perhatian warga desaku. Setelah ini pastilah aku yang akan selalu dicari oleh para warga. Maafkan aku, Adik Bungsu, suatu saat kau akan kuajak kembali ke desa ini,” bisik Sulung sambil tertawa puas.

Menyadari bahwa ia telah melakukan kesalahan yang tidak bisa diceritakan kepada adik-adiknya, Sulung berpesan kepada kelima adik laki-lakinya untuk mencari keberadaan Bungsu tepat dua minggu setelah kejadian ini. Ia ingin menenangkan warga terlebih dahulu, baru mulai mencari Bungsu. Ia tak tega membiarkan Bungsu terlunta-lunta sendirian. Kelima adik laki-lakinya pun menuruti permintaan kakaknya. Mereka memang merupakan adik-adik yang baik, selalu menuruti dan menghormati perintah dari kakak sulungnya.



Setelah meninggalkan Desa Air Koto, setelah sehari-hari berjalan kaki menyusuri Sungai Musi menuju Muara, Bungsu pun membuat sebuah pondok tepat di muara sungai tersebut. Ia ingin memulai kehidupan barunya lagi, walaupun sekarang harus menjalani hidupnya sendiri, tanpa keenam saudaranya.

“Mungkin inilah yang terbaik untukku. Biarlah aku hidup sendiri agar tidak ada orang yang merasa dirugikan dengan kehadiranku,” ujar Bungsu di dalam hati. Bungsu pun melanjutkan kehidupannya. Ia mulai menanam sayur-sayuran dan bahan pangan lainnya di sekitar pondoknya. Ia mengumpulkan kayu-kayu yang bisa dijadikan kayu bakar. Sese kali ia pergi ke sungai untuk mencari ikan. Walaupun sendiri, alam seperti memberi kemudahan kepada Bungsu. Ia sangat menikmati kehidupan barunya.

“Tenang, Bungsu, tidak lama lagi kamu tidak akan sendiri lagi. Akan datang orang-orang menemanimu di sini.” Semilir angin seolah berbisik ke telinga Bungsu menyampaikan pesan yang membuatnya terkejut. Suara apa yang baru saja sampai ke telinga Bungsu. Orang-orang mana yang akan datang menemaninya.



“Ah, sudahlah, mungkin aku sudah lelah. Aku beristirahat. Hari juga sudah malam daripada aku berkhayal mendengar suara macam-macam.” Bungsu pun mengusir pikirannya sambil memejamkan mata.

Suatu hari datanglah berbondong-bondong orang yang tidak tahu dari mana asalnya berkumpul di lokasi pondok Bungsu tersebut. Orang-orang tersebut mulai membuat pondok-pondok dan tinggal di dekat pondok Bungsu. Bungsu kembali terheran-heran melihat orang-orang tersebut. Satu, dua, tiga, sepuluh, hampir ratusan orang tinggal di dekat pondok Bungsu.

Kali ini Bungsu menemui seorang ibu tua dan bertanya dari mana asal mereka. Anehnya, ibu tua itu memiliki jawaban yang sama persis dengan bapak tua yang dulu ia tanya di Desa Air Koto. Mereka adalah orang-orang yang datang dari jauh yang mengikuti petunjuk dalam hati mereka untuk datang ke muara, membuat pondok, dan memulai kehidupan di sana. Bungsu merasa heran. Namun, ia senang karena tidak lagi harus hidup sendiri. Bungsu dan orang-orang tersebut hidup rukun dan damai di desa tersebut. Kekuatan Bungsu untuk memperbaiki peralatan rusak dan menyembuhkan luka serta penyakit pun mulai diketahui warga. Kembali



ia sibuk menggunakan kemampuan khususnya demi kepentingan warga di sekitar pondoknya. Akhirnya seorang warga mengusulkan agar tempat tinggal mereka tersebut dijadikan sebagai sebuah desa dan Bungsulah yang akan dijadikan sebagai pemimpinnya. Kemudian, perkampungan ini pun diberi nama Dusun Tertik dan sungai yang mengalir di sisi desa tersebut diberi nama Sungai Tertik (Air Tertik). Bungsu pun menjalani kehidupannya dengan segala kesibukannya dan tugas barunya sebagai pemimpin desa tersebut.

Berita akan adanya Bungsu di Dusun Tertik pun sampailah di telinga keenam saudaranya di Desa Air Koto. Keenam saudaranya pun tersebut mulai melakukan perjalanan mencari desa baru tersebut. Mereka ingin membawa Bungsu kembali ke Desa Air Koto. Keadaan di Desa Air Koto telah sesuai dengan harapan Sulung. Ia telah menemukan kembali kewibawaannya sebagai seorang pemimpin di desa yang telah maju tersebut. Awalnya, Bungsu merasa bahagia dapat bertemu dengan keenam saudaranya, tetapi ia takut keadaan yang dulu sempat menyimpannya terulang kembali. Hingga ia memutuskan untuk meninggalkan desa tersebut tanpa sepengetahuan keenam kakaknya. Ia lebih memilih untuk tidak ikut kembali ke desa kakaknya.

Betapa sedihnya hati Bungsu. Kembali ia harus meninggalkan dari desa tempat ia telah menanam harapan barunya akan hidup yang lebih aman dan tenteram. Saat itu juga Bungsu mulai melakukan perjalanan lagi. Ia berjalan tanpa tentu arah. Namun, ia yakin bahwa ia akan menemukan tempat tinggal baru. Ia terus berharap semoga suatu saat nanti mereka bisa kembali berkumpul dan hidup bahagia.





Meninggalkan Desa Tertik dan segala warganya, Bungsu terus berjalan hingga ia bertemu dengan sebuah lubang yang dalam di mana terdapat sangat banyak ikan di dalamnya. Bungsu membuat pondok baru di sana. Walaupun sepi sendiri, setidaknya inilah yang terbaik untuknya saat ini. Bungsu kembali menjalani kehidupannya sebatang kara di daerah ini. Ia mulai lagi kehidupannya dengan membuat pondok kecil, bercocok tanam, dan mencari ikan setiap harinya.

Di dasar hatinya, ia berharap tidak akan ada lagi sekumpulan orang yang datang menemaninya tinggal di lokasi tersebut. Ia ingin hidup tenang sendirian. Namun, kata hatinya berkata lain, “Tenang, Bungsu, engkau tidak akan hidup sendiri lagi. Tidak lama lagi orang-orang akan datang menemanimu,” bisik hati nuraninya.

Bungsu pun tersentak, “Mengapa suara itu tidak pernah pergi dariku? Di saat aku sendiri suara itu selalu saja datang menghantui. Biarkan aku sendiri, aku ingin hidup tenang,” isak Bungsu sambil mengelap air mata di sudut matanya.

Selang beberapa minggu, kembali berdatangan orang yang tidak diketahui dari mana asalnya ke lokasi pondok Bungsu. Mereka pun membuat pondok-pondok



untuk tinggal di sana. Tidak hanya membuat pondok, mereka juga ikut berladang dan bercocok tanam di sana. Bungsu kembali menemui salah satu dari mereka dan menanyakan dari mana asalnya. Lagi-lagi mereka menjawab hal yang sama layaknya orang-orang di Desa Air Koto dan Desa Tertik dulu, bahwa mereka datang dari jauh. Mereka seperti diarahkan untuk datang dan hidup di lokasi ini.

Lama kelamaan lokasi tersebut kembali menjadi sebuah perkampungan yang diberi nama Desa Taba Gematung yang memiliki makna 'lubuk dalam, banyak ikannya'. Bungsu pun hidup dengan tenteram bersama warga. Kemampuan khusus Bungsu pun juga mulai diketahui warga desa hingga Bungsu pun mulai kembali disibukkan dengan kesibukannya selama ini, membantu orang. Besar harapan Bungsu desa inilah yang akan menjadi tempat tinggal terakhirnya. Baginya menjadi orang yang berarti dan bermanfaat bagi orang lain jauh lebih membahagiakan daripada berkumpul bersama saudaranya, tetapi ia tidak dinginkan di sana.

Berita tentang adanya Bungsu di Desa Taba Gematung pun sampai kembali ke telinga para saudara laki-laki Bungsu. Ketenangan hidup Bungsu pun kembali



terusik. Datanglah keenam saudara Bungsu, yang dipimpin oleh Sulung. Sebenarnya, Sulung ingin sekali dapat menemui Bungsu dan meminta maaf padanya atas kesalahan yang ia perbuat. Tapi Bungsu tetap saja belum mau menemui mereka dan memilih untuk meninggalkan desa tersebut ketika keenam kakaknya telah tiba disana.

“Oh, Tuhan, kemana lagi kali ini kaki ini harus melangkah? Kemana lagi aku dapat hidup tenang? Aku hanya ingin hidup tenang, Tuhan, kenangan yang lalu benar-benar membuatku takut untuk berdampingan lagi dengan saudara-saudaraku. Maafkan aku, ya, Tuhan.”

Sambil menangis tersedu-sedu, Bungsu melantunkan doa di dalam hati sambil terus berjalan mencari tempat baru untuk kehidupannya yang baru lagi.

Bungsu pun melanjutkan perjalanannya, ia berjalan sangat jauh agar ia tidak mudah ditemukan oleh keenam saudaranya. Ia terus berjalan hingga menemukan sebuah lubuk yang dalam, terdapat banyak ikan. Anehnya ada ikan yang bersisik emas di sana. Ia



pun kembali membuat pondok baru untuk dirinya untuk kesekian kalinya. Hanya ikan bersisik emas yang menjadi teman Bungsu dalam menjalani kesehariannya.

Kadang terselip kekhawatiran Bungsu bahwa keenam saudaranya akan kembali menemukan dirinya.

Itulah mengapa Bungsu membuat pondoknya di atas bukit tidak begitu jauh dari lubuk tersebut agar tidak ada orang yang tahu bahwa ia ada di sana. Namun entah mengapa, seperti kejadian yang terjadi di desa-desa sebelumnya, tidak berapa lama datanglah orang-orang yang lagi-lagi tidak diketahui dari mana asalnya berkumpul di sana dan membuat perkampungan lagi di lahan dekat pondok Bungsu. Mungkin Tuhan memang tidak pernah membiarkan orang sebaik dan secantik Bungsu untuk hidup sendirian. Jadilah lokasi tersebut menjadi sebuah perkampungan yang diberi nama Desa Lubuk Saung. Mereka pun hidup damai di desa itu. Bungsu kembali menyibukkan diri memperbaiki peralatan warganya yang rusak. Tidak jarang para warga yang luka atau sakit datang ke pondok Bungsu untuk mendapatkan bantuannya. Kekhawatiran akan datangnya keenam saudaranya pun mulai sirna.



Lama kelamaan, penduduk di desa ini setiap tahun terkena penyakit cacar. Oleh dukun besar dari desa ini, mereka dianjurkan untuk pindah dari desa ini.

Sebagaimana amanat dari sang dukun, “kita harus pindah dari sini, setiap musim hujan, setiap kali kubang penuh kita kena cacar.” Lalu, si Bungsu pamit dengan *Ginde* (Tetua yang mereka jadikan sebagai Kepala Desa) Lubuk Saung. Mereka diarahkan oleh sang Ginde untuk menempati sebuah padang lebar yang terletak tak begitu jauh dari Desa Lubuk Saung.

“Ada padang lebar, kalau kalian mau membuatnya menjadi sebuah dusun mau membuat rumah, silahkan, asal jangan diperjualbelikan.” Lalu, pindahlah mereka ke sebuah padang ilalang yang luas, lalu mereka tebas dan jadilah di sana perkampungan baru yang diberi nama Desa Taba Padang. Makna kata *taba padang* adalah ‘orangnya tabah’ (taba), ‘pemikirannya luas’ (padang). Setelah mereka pindah ke desa yang baru, penyakit cacar tahunan yang sering menyerang mereka pun tidak lagi ada. Mereka pun hidup dengan aman, tenteram, dan bahagia di desa baru tersebut.

Tahun pun berlalu, Bungsu pun mulai memasuki usia dewasanya, sudah pantaslah waktunya ia untuk dipersunting pria. Bungsu pun menanti tanda-tanda



ia dilamar pria dengan penuh harap. Di saat yang bersamaan, keenam saudara kandungnya yang selama ini telah berlaku jahat padanya datang dan memohon maaf kepada Bungsu. Mereka menyadari bahwa selama ini mereka telah melakukan kesalahan. Namun sebenarnya, Sulung tidak benar-benar ikhlas memohon maaf pada Bungsu, ia hanya terpaksa karena diminta oleh kelima adiknya. Bungsu pun memaafkan mereka dan mereka bertujuh kembali berkumpul. “Maaafkan kami, Adikku. Kami telah salah memperlakukanmu. Sungguh tidak baik hal yang telah kami berendam lakukan kepadamu,” ujar Sulung sambil menitikkan air mata pertanda ia bersungguh-sungguh.

Bungsu langsung menerima maaf dari keenam kakaknya itu. Ia melihat keenam kakaknya seperti orang yang tak terurus. Badan mereka kurus. Pakaian mereka compang-camping. Namun, ia tidak tega untuk bertanya kepada mereka perihal yang menyebabkan mereka pindah dari desa yang dipimpin oleh kakak tertuanya.

“Aku memaafkan kalian, Kakak-kakakku. Kalian pasti tahu bahwa aku selalu menyayangi kalian,” jawab Bungsu menahan tangis.



Bungsu tidak mengetahui bahwa keenam saudaranya telah diusir dari desa asalnya. Kakak tertua tidak disenangi oleh warganya akibat tindakannya yang semena-mena kepada warganya. Ia hanya ingin dihargai dan dihormati, tetapi tidak ingin menghargai dan menghormati hak warganya. Itulah yang membuat penduduk akhirnya mengusir mereka berenam dari desanya.

Kehidupan kembali berjalan normal, Sulung dan kelima adik laki-lakinya hidup dengan bercocok tanam dan berburu, Bungsu pun menjalani kehidupannya dengan membantu kesulitan warga setiap harinya.

Pada suatu pagi yang cerah, datanglah *Semat* (setan) dari Aceh yang datang untuk meminang Bungsu untuk dinikahkan dengan Pangeran dari Aceh. Bungsu tidak mau menerima pinangan itu. Keenam saudaranya pun tidak setuju karena takut jika adik perempuan mereka satu-satunya akan dibawa pergi jauh ke Negeri Aceh.

“Aku sudah senang tinggal di desa ini, Kak. Aku sudah tenang hidup bersama kalian dan warga desa ini. Aku tidak mau pergi jauh. Aku hanya ingin tinggal di desa ini saja,” jawab Bungsu menolak pinangan *Semat* dari Aceh.



Merasa tersinggung karena pinangannya ditolak, akhirnya terjadilah perkelahian antara keenam saudara laki-laki Bungsu tersebut dan *Semat* (setan) dari Aceh.

Bungsu merasa ketakutan. Ia tidak yakin keenam saudaranya akan menang menghadapi *Semat* tersebut. Ia pun tidak memiliki keahlian bela diri. Bungsu mencari berbagai cara agar ia dapat menghindar dari *Semat* itu tanpa harus meninggalkan desa yang sudah sangat dicintainya. Ia yakin ketika saudaranya kalah, ia pasti dibawa kabur oleh *Semat* tersebut menuju Negeri Aceh. Dengan kesaktian yang ia miliki, Bungsu pun mampu berubah wujud menjadi wujud yang tidak diketahui orang lain tepat di balik sebatang ilalang agar ia tidak mampu dilihat oleh *Semat* (setan) dari Aceh tersebut. Secara tidak sengaja, Sulung melihat perubahan wujud Bungsu.

Kekhawatiran Bungsu pun terbukti. Keenam saudaranya mengalami kekalahan. *Semat* pun berkeliling mencari Bungsu agar ia dapat membawanya ke Negeri Aceh dan menikahkannya dengan Pangeran yang telah mengirimkannya ke sini.

Bungsu hanya diam di tempat persembunyiannya dengan keyakinan bahwa tidak ada seorang pun yang mengetahui keberadaannya. *Semat* itu pun mendekati



Sulung karena ia yakin Sulung pasti mengetahui di mana tempat Bungsu. Sulung menolak memberi tahu di mana Bungsu. Tetapi Semat itu terus memaksa. Saat Sulung sudah tidak mempunyai pilihan lain lagi, ia pun terpaksa memberi tahu di mana keberadaan Bungsu. Dengan berat hati ia berkata, “Jika kamu mau tahu, di antara kami bertujuh ini Bungsu adalah yang paling sakti. Sekarang dia sedang berubah wujud. Jika kamu mau tahu di mana dia berada, ada ciri-ciri tempat dia bersembunyi. Di sebuah padang ilalang yang luas, di saat ada angin, carilah ilalang yang tidak bergerak,” begitulah pesan Sulung kepada *Semat*. Setidaknya jika *Semat* menemukan Bungsu, *Semat* akan membawa Bungsu pergi jauh dari sini. Sulung sungguh menyesal telah memberi tahu Semat tentang keberadaan Bungsu. Ia takut sekali akan terjadi hal yang buruk pada adiknya.

*Semat* (setan) dari Aceh lalu mencari ciri-ciri yang diungkapkan oleh Sulung. Ia datang ke padang ilalang yang luas di dekat Desa Taba Padang. Saat matahari baru mulai beranjak naik dan angin bertiup kencang, ia pun mencari ilalang yang tidak bergerak sama sekali. Saat ia telah menemukannya, *Semat* (setan) dari Aceh



lalu menginjak ilalang yang tidak bergerak tersebut dengan sangat keras, Bungsu pun kembali ke wujudnya semula. Ia sangat kesakitan.

Penduduk pun berdatangan untuk melihat kondisi Bungsu. Mereka sangat ingin tahu tentang keadaan orang yang selalu membantu mereka selama ini. Dalam kondisi yang sekarat, Bungsu pun berpesan kepada penduduk, “Kalau perlu denganku, aku tidak mati, aku selalu ada di sini.”

Angin pun semilir menghembus wajah para penduduk. Sesaat setelah ia menyampaikan pesan tersebut, Bungsu pun menghilang untuk selamanya.

Lokasi tempat menghilangnya Bungsu inilah yang sampai sekarang dijadikan tempat keramat oleh masyarakat Desa Taba Padang, Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu. Mereka percaya bahwa Bungsu selalu ada di sisi mereka dan selalu siap membantu mereka dalam kesusahan yang mereka alami.



## **Biodata Penulis**

Nama lengkap : Hellen Astria, S.Pd.

Telp. kantor/ponsel: (0736) 344078/  
085267564249

Pos-el : hellenardians07@yahoo.co.id

Akun Facebook : Hellen Astria

Alamat kantor : Jalan K.S. Tubun Raya Blok G  
No. 9, Kecamatan Gading  
Cempaka Bengkulu 38225

Riwayat pekerjaan/profesi:

1. 2014--sekarang: Pengkaji Kebahasaan Kantor Bahasa Bengkulu
2. 2010--2014: Kepala Laboratorium Bahasa STIKes Dehasen Bengkulu
3. 2008--2013: Instruktur Bahasa Inggris Lembaga Kursus Colorado Bengkulu
4. 2008--2011: Dosen Kontrak UPT Bahasa Inggris Universitas Bengkulu
5. 2007--2012: Instruktur Bahasa Inggris di English Learning Center Bengkulu



Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S-1: Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Bengkulu (2004-2008)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 tahun terakhir):

1. Pemetaan Bahasa di Kabupaten Rejang Lebong (2015)
2. Pemetaan Sastra di Kabupaten Kepahiang (2015)
3. Students' Extroversion in Speaking Class (A Study in the Fifth Semester Students of English Study Program of Bengkulu University in The Academic Year of 2007/2008)

Informasi Lain:

Lahir di Bengkulu, 19 Juli 1986. Menikah dan dikaruniai dua anak. Saat ini menetap di Bengkulu. Aktif di kegiatan-kegiatan yang berbau Bahasa Inggris seperti *English Club*. Terlibat di berbagai kegiatan lomba di bidang Bahasa Inggris sebagai juri dan *adjudicator* di mata lomba debat.

## **Biodata Penyunting**

Nama : Drs. Suladi, M.Pd.

Pos-el : suladi1007@yahoo.co.id

Bidang Keahlian : Penyuntingan

### **Riwayat Pekerjaan:**

1. Bidang Bahasa di Pusat Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (1993—2000)
2. Subbidang Peningkatan Mutu Bidang Pemasyarakatan (2000—2004)
3. Subbidang Kodifikasi Bidang Pengembangan (2004—2009)
4. Subbidang Pengendalian Pusbinmas (2010—2013)
5. Kepala Subbidang Informasi Pusbanglin (2013—2014)
6. Kepala Subbidang Penyuluhan (2014—sekarang)

### **Riwayat Pendidikan:**

1. S-1 Fakultas Sastra Undip (1990)
2. S-2 Pendidikan Bahasa UNJ (2008)

### **Informasi Lain:**

Lahir di Sukoharjo, 10 Juli 1963

## Biodata Ilustrator

Nama : Maria Martha Parman  
Pos-el : martha.jakarta@gmail.com  
Bidang Keahlian: Ilustrasi

Riwayat Pendidikan:

1. USYD Sydney (2009)
2. Universitas Tarumanagara (2000)

Judul Buku:

1. *Ensiklopedi Rumah Adat* (BIP)
2. *100 Cerita Rakyat Nusantara* (BIP)
3. *Merry Christmas Everyone* (Capricorn)
4. *I Love You by GOD* (Concept Kids)
5. *Seri Puisi Satwa* (Tira Pustaka)
6. *Menelisik Kata* (Komunitas Putri Sion)
7. *Seri Buku Pelajaran Agama Katolik SD* (Grasindo)

Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang, Kemendikbud Nomor: 9722/H3.3/PB/2017 tanggal 3 Oktober 2017 tentang Penetapan Buku Pengayaan Pengetahuan dan Buku Pengayaan Kepribadian sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan sebagai Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.